

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 6 (1) (2025) 61-75

Doi:

Peningkatan Keterampilan Guru Ekonomi Dalam Penyusunan Modul Ajar dalam Kerangka Pembelajaran Terdeferensiasi Pada Guru Ekonomi Kab. Sukabumi

Leni Permana^{1*}, Agung Setiawan¹

¹Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: E-mail: permanaleni@upi.edu

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru ekonomi di Kabupaten Sukabumi dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip pembelajaran terdeferensiasi. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada temuan bahwa sebagian besar guru ekonomi masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan diferensiasi konten, proses, dan produk ke dalam perencanaan pembelajaran mereka. Melalui pelatihan intensif yang disertai pendampingan dan praktik langsung, para peserta diberikan pemahaman konseptual dan teknis mengenai penyusunan modul ajar berbasis kebutuhan belajar siswa. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta praktik penyusunan modul ajar yang kemudian dievaluasi oleh fasilitator. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji-t berpasangan untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menyusun modul ajar yang mendukung pembelajaran terdeferensiasi. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, khususnya dalam konteks mata pelajaran Ekonomi di tingkat SMA/MA.

© 2025 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

OPEN ACCESS

Article History:

Submitted: 11 Jan 2025

First Revised: 09 Feb 2025

Accepted: 16 Maret 2025

First Available online: 31 Mei 2025

Publication Date: 31 Mei 2025

Kata Kunci:

Keterampilan Guru,
Modul Ajar,
Pembelajaran Terdeferensiasi,
Kurikulum Merdeka,
Ekonomi.

.....
CONTACT: ✉ permanaleni@upi.edu

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan besar dalam upaya meningkatkan daya saing agar tetap relevan dan mampu bertahan di tengah masyarakat yang semakin dinamis dan kompleks. Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan pergeseran nilai sosial menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk terus melakukan inovasi tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi pondasinya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam telah lama menjadi pusat pengembangan ilmu agama dan pembentukan karakter moral bangsa. Tidak hanya sebagai institusi pendidikan, pesantren juga memainkan peran sosial, budaya, dan bahkan ekonomi dalam masyarakat sekitarnya. Hal ini menjadikan pesantren sebagai entitas yang unik dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional, khususnya dalam aspek moral dan spiritual.

Sistem ini menjadi kekuatan utama dalam mendidik santri, bukan hanya dari segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pesantren juga memiliki kekuatan dalam menjaga kearifan lokal melalui pengenalan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan di lingkungan pesantren. Dalam konteks regulasi, hadirnya UU Pesantren memberikan landasan hukum dan pengakuan terhadap keberadaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Namun, pasca pengesahan UU tersebut, pesantren perlu melakukan evaluasi berkelanjutan guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem pembelajaran yang dijalankan, serta menjamin kontribusinya terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pesantren juga dituntut untuk menjaga otonominya agar nilai-nilai luhur dan keunikan pesantren tidak tergerus oleh intervensi kebijakan yang seragam (Sipayung, 2024).

Asy-Syifa Boarding School adalah salah satu pesantren modern yang berlokasi di Kabupaten Subang. Sejak didirikan pada tahun 2003, lembaga ini terus tumbuh menjadi institusi pendidikan Islam yang cukup besar dengan jumlah peserta didik mencapai lebih dari 3.500 dan didukung oleh sekitar 650 tenaga pendidik dan kependidikan. Sebagai pesantren modern, Asy-Syifa Boarding School tidak hanya menitikberatkan pada pengajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan kurikulum nasional dan pembentukan karakter. Namun, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, masih terdapat berbagai persoalan mendasar yang menjadi tantangan tersendiri. Evaluasi internal menunjukkan bahwa sebagian pendidik belum memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran secara optimal. Padahal, pemahaman terhadap prinsip pembelajaran merupakan fondasi bagi guru untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna. Tanpa penguasaan prinsip ini, guru akan kesulitan dalam menciptakan proses belajar yang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara holistik. Penelitian Dixon, Yssel, McConnell, dan Hardin (2014) menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat berpengaruh terhadap efikasi guru serta keberhasilan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Ditemukan bahwa sebagian guru belum memiliki kebiasaan dalam merancang pembelajaran secara sistematis. Padahal, perencanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek manajerial yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan perencanaan yang baik, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan terstruktur. Tidak hanya itu, perencanaan juga memungkinkan guru untuk melakukan pemantauan, pengawasan, serta perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kurangnya perhatian terhadap tahap perencanaan menyebabkan proses pembelajaran di kelas cenderung tidak sistematis, monoton, dan tidak terfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Agustina & Saputra, 2024).

Salah satu aspek penting lainnya yang sering kurang diperhatikan adalah pelaksanaan *diagnostic entry behavior*, yaitu asesmen awal terhadap kemampuan dan karakteristik peserta didik dari aspek kognitif dan afektif. Asesmen ini sangat penting untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik dan menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Tanpa informasi yang memadai mengenai kondisi awal peserta didik, guru cenderung menerapkan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini berdampak pada kecenderungan guru hanya menekankan pada pembelajaran *LOTS (Low Order Thinking Skills)*, yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah seperti menghafal dan memahami. Meski keterampilan ini penting sebagai dasar, jika terlalu difokuskan tanpa pengembangan ke arah *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, maka proses pembelajaran menjadi stagnan dan kurang menantang peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Faiz et al., 2022; Digna et al., 2023).

Rendahnya kualitas keterampilan mengajar guru di lingkungan Asy-Syifa Boarding School menunjukkan perlunya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penyelenggaraan *In House Training (IHT)* dengan pendekatan *microteaching*. IHT memberikan ruang pelatihan langsung kepada guru dalam suasana kerja yang kontekstual dan praktis, sementara metode *microteaching* memungkinkan guru untuk melatih keterampilan mengajar secara spesifik, termasuk penggunaan sintaks pembelajaran yang sistematis. Kombinasi ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, dan sosial guru. Melalui *microteaching*, guru dapat mengevaluasi gaya mengajarnya, menerima umpan balik, dan memperbaiki kekurangan secara langsung sebelum diterapkan di kelas sebenarnya.

Agar pelatihan ini lebih terstruktur, penggunaan model pembelajaran ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) sangat direkomendasikan. Model ini menyediakan pendekatan sistematis dalam merancang dan mengimplementasikan program pelatihan, mulai dari tahap analisis kebutuhan guru, perancangan materi, pengembangan media dan instrumen, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil pelatihan. Pendekatan ADDIE memungkinkan pelaksanaan pelatihan berjalan sesuai tujuan dan responsif terhadap kebutuhan peserta, dalam hal ini para guru. Dengan mengacu pada model ini, maka program pengembangan keterampilan mengajar guru di Asy-Syifa Boarding School dapat berlangsung secara efektif dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan di lingkungan pesantren tersebut (Ilmawan, 2024).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipatif atau *participatory action research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan tidak hanya untuk mengkaji suatu fenomena, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan langsung pada subjek penelitian. Penelitian tindakan mengacu pada proses sistematis yang berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan praktis di lapangan, serta melibatkan partisipasi aktif dari pihak yang diteliti. Dalam konteks ini, subjek penelitian adalah guru ekonomi Asy-Syifa Boarding School. Melalui penelitian tindakan, diperoleh formula atau strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik subjek secara kontekstual (Sakdiyyah, Wahjoedi, & Rokhmani, 2021).

Adapun prosedur penelitian tindakan berbasis pengabdian yang diterapkan di Asy-Syifa Boarding School terdiri dari delapan langkah utama sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan Keterampilan Dasar

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan dasar yang perlu ditingkatkan. Keterampilan tersebut mencakup penguasaan bahan ajar, pengelolaan kelas, penggunaan media, hingga pemahaman terhadap prinsip Pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek yang perlu dikembangkan secara prioritas adalah penguasaan bahan ajar, khususnya dalam penyusunan modul ajar.

2. Diagnostik Kemampuan Awal

Dilakukan untuk memetakan tingkat kesiapan dan minat guru sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang disebarkan kepada guru ekonomi untuk mengidentifikasi kompetensi awal yang telah dimiliki.

3. Pematerian

Berdasarkan analisis kebutuhan dan hasil diagnostik, pematerian difokuskan pada pelatihan penyusunan modul ajar. Materi disesuaikan dengan kebutuhan guru ekonomi dan mendukung implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran mandiri dan kontekstual.

4. Penyusunan RPP

Guru diarahkan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan modul yang telah dikembangkan. Proses ini didampingi oleh dosen dari Program Studi Pendidikan Ekonomi untuk memastikan kesesuaian struktur dan sintaks pembelajaran.

5. *Microteaching*

Sesi *microteaching* dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada guru dalam mempraktikkan RPP yang telah disusun. Kegiatan ini bertujuan melatih

keterampilan mengajar secara langsung dalam skala kecil, serta sebagai media evaluasi praktik pembelajaran.

6. Refleksi

Guru menerima umpan balik dari pengamat (*observer*) dan peserta didik. Refleksi ini penting untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar, serta menjadi dasar perbaikan di siklus selanjutnya.

7. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas setiap tahapan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi menjadi indikator sejauh mana peningkatan keterampilan guru dalam proses pembelajaran terjadi.

8. Pengukuran Efektivitas Program

Pada tahap akhir, dilakukan pengukuran efektivitas program dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Perbandingan ini bertujuan mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti program pengabdian.

HASIL

1. Analisis (*Analysis*)

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh setiap guru agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna. Keterampilan ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam praktiknya, keterampilan dasar mengajar mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan harus dikuasai secara utuh (Kurniawan & Masjudin, 2024; Rahmah et al., 2024).

Pertama, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran sangat penting untuk menarik perhatian siswa, menciptakan motivasi belajar yang positif, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Sebuah pembukaan yang baik akan menggugah rasa ingin tahu siswa, sedangkan penutupan yang terstruktur dapat membantu siswa merangkum informasi penting. Namun demikian, guru perlu mengatur waktu dengan bijak agar kegiatan pembelajaran tidak terburu-buru dan memastikan penyampaian materi relevan dengan kebutuhan siswa.

Kedua, keterampilan memberi penguatan berperan penting dalam membangun rasa percaya diri siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Penguatan yang diberikan guru, baik dalam bentuk pujian, isyarat, atau penghargaan, dapat memperkuat pemahaman konsep yang sedang dipelajari. Namun, penguatan juga harus diberikan secara proporsional dan tidak manipulatif. Jika terlalu sering diberikan terhadap jawaban yang kurang tepat, hal ini dapat menurunkan kualitas berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Ketiga, keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran membantu menjaga fokus dan perhatian siswa terhadap materi ajar. Variasi dalam metode, media, dan aktivitas pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Selain itu, strategi ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan retensi informasi. Kendati demikian, variasi yang berlebihan atau tidak sesuai dengan konteks materi dan karakteristik siswa justru dapat menimbulkan kebingungan dan kelelahan.

Keempat, keterampilan menjelaskan materi ajar secara jelas dan interaktif juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Penjelasan yang baik harus mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Guru juga harus membuka ruang partisipasi siswa selama proses penjelasan berlangsung. Apabila penjelasan disampaikan secara monoton dan tanpa interaksi, siswa cenderung kehilangan minat dan mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Kelima, keterampilan bertanya dalam pembelajaran mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi siswa. Pertanyaan yang tepat dapat menggali pengetahuan awal, memandu proses berpikir, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kunci. Sebaliknya, pertanyaan yang terlalu kompleks atau tidak jelas justru akan membingungkan siswa dan menghambat keterlibatan mereka dalam diskusi.

Keenam, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Diskusi yang terarah memberi ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, mendengarkan secara aktif, dan mengemukakan pendapat secara konstruktif. Kegiatan ini juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal. Namun demikian, guru perlu memiliki strategi pengelolaan yang baik agar semua anggota kelompok memperoleh kesempatan berpartisipasi secara seimbang, sehingga tidak terjadi dominasi oleh siswa tertentu yang lebih vokal. Pembelajaran berbasis diskusi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Zevender et al., 2024).

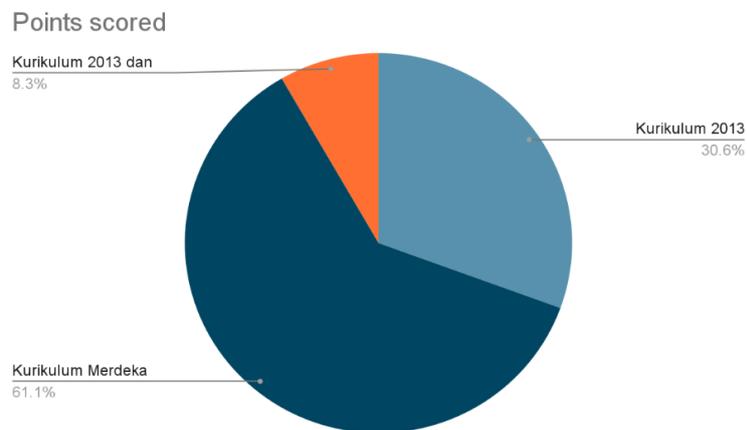
Ketujuh, keterampilan mengelola kelompok kecil berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Kemampuan ini juga penting untuk mewujudkan pembelajaran yang terdiferensiasi, di mana guru mampu memenuhi kebutuhan belajar individual siswa di dalam kelas. Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam manajemen kelompok kecil, guru harus memiliki strategi yang tepat dan tidak hanya mengandalkan intuisi atau pendekatan emosional semata.

Kedelapan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan merupakan strategi efektif untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa dan menciptakan hubungan interpersonal yang mendukung proses belajar. Pembelajaran yang bersifat individual atau dalam kelompok kecil dapat membantu guru mengenali potensi dan kesulitan belajar masing-masing siswa. Akan tetapi, hal ini membutuhkan

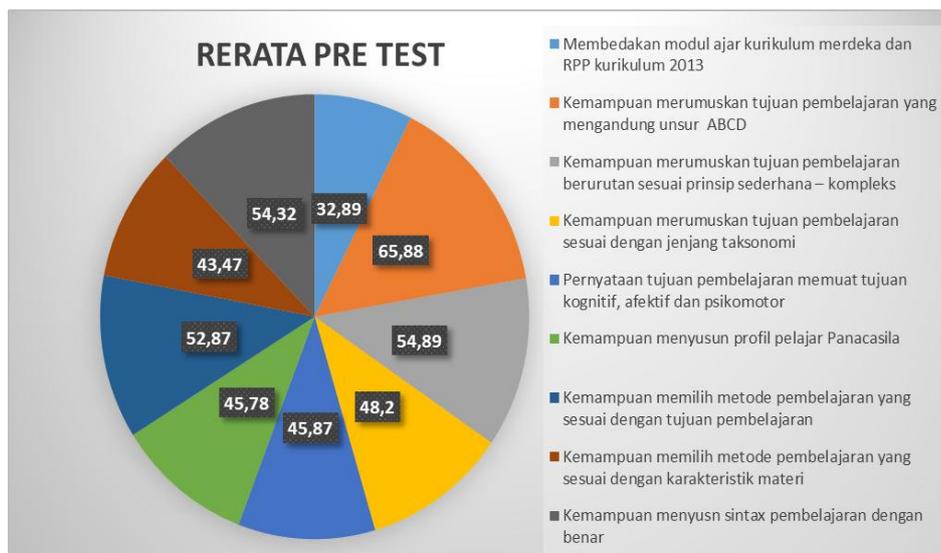
keterampilan manajemen waktu dan pembagian perhatian yang seimbang agar tidak menimbulkan kecemburuan atau ketimpangan di antara siswa (Soraya, Harisatunisa, & Musyahid, 2024).

2. Diagnostik Kemampuan Awal

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berupa lembar angket. Angket tersebut berisi beberapa pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan dasar mengajar seorang guru dalam proses pembelajaran pada siswa SMA. Data yang digunakan berupa *pre test* dan *post test* dengan jumlah 37 responden. Adapun gambar berikut sebagai ilustrasi dari 11 responden menggunakan kurikulum 2013, 22 responden menggunakan kurikulum merdeka, dan 3 responden menggunakan kedua kurikulum tersebut.



Gambar 1. Jumlah Responden



Gambar 2. Rerata Pre Test

Dari hasil tersebut guru masih sulit untuk membedakan modul ajar kurikulum merdeka dengan RPP kurikulum 2013 dengan rerata hasil *pre test* sebesar 32,89. Selain

itu, guru juga masih belum cukup pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dengan rerata hasil *pre test* sebesar 43,87. Namun, kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang mengandung unsur ABCD (*Audience Behavior, Condition, Degree*) walaupun masih dibawah standar, kemampuan ini dapat dikatakan lebih baik dari kemampuan yang lain dengan rerata hasil *pre test* sebesar 65,88. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perlunya keterampilan guru ekonomi dalam penyusunan modul ajar pada kerangka pembelajaran terdiferensiasi sehingga akan meningkatkan juga guru dalam mengajar.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait keterampilan dasar mengajar yang dimiliki guru, peneliti terlebih dahulu memberikan sesi penerangan sebagai bekal awal sebelum pelaksanaan kegiatan *microteaching*. Materi yang disampaikan mencakup keterampilan-keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, mengajukan pertanyaan, memimpin diskusi kelompok kecil, mengajar kelompok kecil maupun perseorangan, melakukan variasi pembelajaran, memberikan penguatan, serta mengelola kelas secara efektif (Mabsutsah & Yushardi, 2022). Setelah sesi penerangan, kegiatan *microteaching* dilaksanakan dengan membagi guru ke dalam kelompok kecil. Masing-masing anggota kelompok diberi peran secara bergilir sebagai guru, peserta didik, dan observer guna memungkinkan terjadinya praktik nyata sekaligus refleksi bersama atas keterampilan mengajar yang dipraktikkan.

Setelah melalui rangkaian kegiatan penerangan dan *microteaching*, selanjutnya dilakukan refleksi perihal keterampilan dasar mengajar yang dimiliki guru Asy-Syifa Boarding School. Berdasarkan hasil refleksi, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran selama *microteaching* berlangsung, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk seluruh peserta didik. Guru menganggap bahwa tingkat kesiapan seluruh peserta didik setara serta mengesampingkan gaya belajar yang berbeda, sehingga pada akhirnya membuat peserta didik yang belum memahami materi merasa bosan dan tertinggal. Padahal, pendekatan pembelajaran yang tidak mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik dapat menurunkan efektivitas pembelajaran dan motivasi belajar (Hasanah et al., 2022).

Selain itu guru masih belum menguasai manajemen kelas sehingga lebih berfokus pada keteraturan kondisi pembelajaran yang berdampak pada kurangnya pendekatan khusus kepada peserta didik yang memerlukan pemahaman lebih. Keterbatasan waktu juga mempengaruhi manajemen kelas sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang belum paham akan materi. Pada kegiatan penilaian pun masih menerapkan penilaian standar untuk seluruh peserta didik yang mana hanya terfokus pada hasil bukan proses. Hal ini mengakibatkan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik terabaikan karena penilaian disamaratakan.

Proses pembelajaran tersebut akan berdampak pada ketidakmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri untuk memahami konsep materi dan merasa kurang

motivasi. Jika dibiarkan maka peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan akan kurang mendapat perhatian sehingga terjadi kesenjangan prestasi di kelas. Pada akhirnya peserta didik akan cenderung pasif selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi yang menunjukkan bahwa pembelajaran kurang memperhatikan kebutuhan, minat, dan kemampuan awal peserta didik maka dapat disimpulkan masalah utama yang dialami oleh guru Asy-Syifa Boarding School adalah belum menerapkan pembelajaran terdiferensiasi.

Pembelajaran terdiferensiasi memungkinkan guru proaktif dalam merencanakan dan melakukan berbagai pendekatan terhadap input, proses, dan output untuk mengantisipasi serta menanggapi perbedaan peserta didik ditinjau dari kesiapan belajar, minat belajar, serta kebutuhan belajar. Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik menjadi kunci dalam penerapan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelas, kelompok kecil, maupun individu, sehingga kompetensi peserta didik dapat berkembang secara optimal dan beragam (Indriyana et al., 2024).

3. Pengembangan (*Development*)

Hasil refleksi menjadi dasar untuk tahapan selanjutnya yaitu development atau pengembangan. Pengembangan ditujukan untuk tiga sistem dalam pembelajaran mulai dari input, proses, dan output yang dibagi menjadi perancangan perangkat pembelajaran, simulasi, dan evaluasi di antaranya dapat dirincikan sebagai berikut.

3.1 Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan media dan sarana yang digunakan oleh guru dan peserta didik mulai dari RPP hingga media pembelajaran sehingga perlu dipersiapkan oleh guru dalam menghadapi pembelajaran di kelas. Merujuk pada definisi tersebut pengembangan perangkat pembelajaran pada penelitian ini difokuskan pada pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. Para guru Asy-Syifa Boarding School dilatih untuk merancang RPP yang berisi pada tujuan pembelajaran spesifik menyesuaikan kebutuhan siswa yang terdeteksi melalui analisis diagnostik. Perencanaan strategi dipusatkan pada instruksi terdiferensiasi sehingga dapat menyesuaikan perbedaan gaya belajar serta tingkat kemampuan. Sumber belajar yang digunakan dan dicantumkan pada RPP pun dikembangkan menjadi lebih beragam sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Adapun dari segi media ditekankan untuk menggunakan media yang bervariasi dengan mempertimbangkan gaya belajar yang terdiri atas visual, auditori, kinestetik serta aksesibilitas media tersebut.

3.2 Metode

Pengembangan metode dilakukan dengan dengan cara *microteaching* kembali namun dengan beberapa penekanan. Dalam rangka pembelajaran terdiferensiasi, guru perlu mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan mengkombinasikan kegiatan pembelajaran kelompok serta individu. Kegiatan pembelajaran kelompok dapat meningkatkan motivasi serta kemampuan

bersosialisasi, sementara kegiatan pembelajaran individu dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Adapun model pembelajaran yang digunakan ditekankan pada pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sehingga memungkinkan peserta didik mengeksplorasi minat sendiri serta melihat pembelajaran dalam konteks dunia nyata.

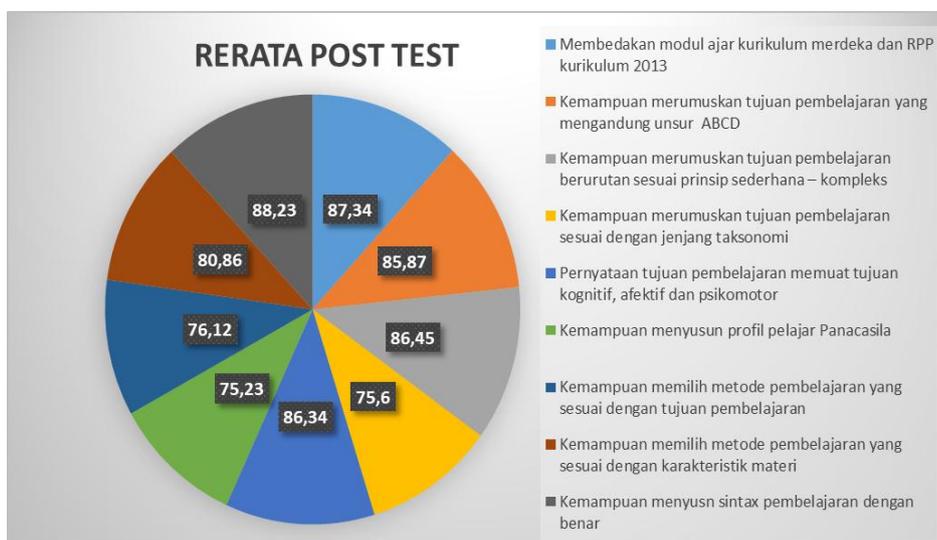
3.3 Evaluasi

Pengembangan evaluasi ditekankan pada penerapan sistem penilaian portofolio serta penilaian mandiri (*self assesment*). Penilaian portofolio sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan kriteria jelas dan terdiferensiasi sedangkan penilaian mandiri dilakukan berdasarkan panduan dan instruksi yang jelas untuk membantu peserta didik menilai kemajuan mereka sendiri.

4. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan pemeriksaan sistematis dan menyeluruh terhadap kegiatan pendidikan yang berlangsung untuk menilai kualitasnya. Adapun jenis evaluasi terbagi menjadi dua, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan beriringan dengan proses untuk memberikan umpan balik, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Berdasarkan tahapan yang telah dilalui, maka model ADDIE dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran terdiferensiasi di Asy-Syifa Boarding School karena telah mencakup komponen analisis diagnostik kebutuhan peserta didik (*analysis*), perencanaan pembelajaran terdiferensiasi (*design*), serta pengembangan perangkat pembelajaran yang mendukung pembelajaran terdiferensiasi (*development*) (Karim, 2023; Jufrianto et al., 2023).

Setelah semua kegiatan terlaksana, dilakukan *post test* untuk melihat perbedaan setelah diberikan perlakuan. adapun hasil dari *post test* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Rerata Post Test

Dari gambar tersebut, semua kemampuan yang diukur memiliki pengaruh dari perlakuan yang diberikan dengan hasil post test yang lebih tinggi dari pre test. Salah satunya, kemampuan membedakan modul ajar kurikulum merdeka dengan RPP kurikulum 2013 dengan awal rerata 32,89 menjadi 87,37. Selain itu, kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran berurutan sesuai dengan prinsip sederhana-kompleks pun mengalami peningkatan sebanyak 40,47 poin. Peningkatan hasil post test pada keterampilan ini dapat dikatakan baik dengan meningkatnya keterampilan guru dalam mengajar, guru akan mampu menyusun modul ajar terdiferensiasi di kelas. Tabel 1. merupakan perbandingan antara pre test dan post test.

Tabel 1. *Perbandingan antara Pre-test dan Post-test*

| <i>Komponen Evaluasi</i> | <i>Rerata Pre Test</i> | <i>Rerata Post Test</i> |
|--|------------------------|-------------------------|
| Membedakan modul ajar kurikulum merdeka dan RPP kurikulum 2013 | 32,89 | 87,34 |
| Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran yang mengandung unsur ABCD (Audience Behavior, Condition, Degree) | 65,88 | 85,87 |
| Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran berurutan sesuai prinsip sederhana – kompleks | 54,89 | 86,45 |
| Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan jenjang taksonomi | 48,2 | 75,6 |
| Pernyataan tujuan pembelajaran memuat tujuan kognitif, afektif dan psikomotor | 45,87 | 86,34 |
| Kemampuan menyusun profil pelajar Pancasila | 45,78 | 75,23 |
| Kemampuan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran | 52,87 | 76,12 |
| Kemampuan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi | 43,47 | 8,86 |
| Kemampuan menyusun sintak pembelajaran dengan benar | 54,32 | 88,23 |

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan modul ajar sangat penting bagi guru. Kurikulum yang terus berubah menuntut guru untuk selalu mengikuti perkembangan dan memahami materi yang akan diajarkan secara mendalam. Namun, pelatihan modul ajar yang hanya dilakukan sekali saja tidak cukup untuk memastikan guru benar-benar menguasai materi. Diperlukan pelatihan rutin yang diadakan secara berkala agar guru dapat terus memperbaharui pengetahuannya dan mengikuti perkembangan kurikulum terbaru.

Pembekalan modul ajar yang baik akan membantu guru dalam menyusun pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi adalah strategi pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap murid yang berbeda-beda. Guru yang memiliki kemampuan dasar mengajar yang baik, seperti memahami materi ajar dan memiliki metode pengajaran yang efektif, akan lebih mudah dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi di kelas (Hakam et al., 2024).

PEMBAHASAN

Teori pedagogik memberikan fondasi teoritis yang kokoh bagi guru dalam menyusun modul ajar pembelajaran terdiferensiasi. Teori ini tidak hanya menjelaskan bagaimana murid belajar, tetapi juga menuntun guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, bermakna, dan kontekstual. Pemahaman terhadap teori pedagogik membantu guru memahami perbedaan karakteristik siswa, serta memungkinkan mereka memilih pendekatan dan metode pengajaran yang sesuai agar proses pembelajaran berjalan optimal. Dalam konteks ini, teori belajar sosial dari Albert Bandura menjadi rujukan penting karena menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses pengamatan dan interaksi sosial. Bandura (1986) menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang dinamis antara faktor kognitif, perilaku individu, dan pengaruh lingkungan. Artinya, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator aktif yang membimbing siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial yang konstruktif. Pemahaman pedagogik ini juga berkontribusi terhadap niat dan implementasi pembelajaran terdiferensiasi yang inklusif, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian terbaru (Kupers et al., 2024; Maruf, 2023).

Penerapan teori belajar sosial menjadi sangat relevan dalam pembelajaran terdiferensiasi karena memungkinkan guru memanfaatkan interaksi dan dinamika kelas sebagai sarana untuk memfasilitasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Guru dituntut memiliki keterampilan untuk memimpin, mengarahkan, dan memfasilitasi pembelajaran secara efektif dengan memperhatikan perbedaan minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan dasar mengajar tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga menjadi kebutuhan praktis yang sangat mendesak.

Berdasarkan hasil diagnosis awal yang dilakukan terhadap guru di Asy-Syifa Boarding School, ditemukan bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran terdiferensiasi masih berada pada kategori rendah. Ketidakmampuan ini terutama terlihat dalam hal penyusunan kerangka modul ajar dan perumusan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Temuan ini menyatakan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Hal ini berdampak pada lemahnya penguasaan guru terhadap keterampilan dasar seperti mengelola kelompok kecil, membimbing siswa secara individual, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan adaptif.

Selain itu, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mampu merancang tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor secara sistematis. Padahal pembelajaran terdiferensiasi harus diawali dengan perumusan tujuan yang jelas dan terukur agar dapat menjadi acuan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran. Kelemahan-kelemahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi berbasis pelatihan yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif.

Keterampilan dasar mengajar tidak cukup hanya dipahami melalui ceramah atau bacaan, tetapi harus dipraktikkan secara langsung melalui latihan berulang dan konsisten. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah metode praktik dan simulasi. Simulasi adalah teknik pembelajaran yang menciptakan kondisi tiruan yang menyerupai situasi nyata dalam kelas, sehingga guru dapat berlatih mengajar secara aktif. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), simulasi bertujuan untuk membantu peserta didik atau guru memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu dengan cara mengalami langsung prosesnya. Dalam konteks pelatihan guru, praktik langsung melalui *microteaching* dan simulasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar dibandingkan pendekatan teori semata (Razak, Muttaqien, & Toni, 2024).

Penerapan simulasi dan praktik mengajar juga sejalan dengan teori belajar konstruktivisme dari Lev Vygotsky. Dalam pandangan Vygotsky, pembelajaran adalah proses konstruktif di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang relevan. Teori ini menekankan pentingnya konteks sosial dan peran interaksi dalam membentuk pemahaman, serta pentingnya *scaffolding* atau bantuan temporer dari guru dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Oleh karena itu, pelatihan melalui praktik dan simulasi mampu memberikan pengalaman nyata bagi guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan murid. Kegiatan ini tidak hanya memenuhi prinsip pembelajaran dalam teori konstruktivisme, tetapi juga mendorong guru menjadi pembelajar reflektif yang terus mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak guru yang belum menguasai keterampilan atau kompetensi dalam proses mengajar. Berbeda dengan sekolah umum, proses pembelajaran di pesantren yang masih harus menyelesaikan masalah tradisional seperti metode pembelajaran yang lebih dominan ceramah dan hafalan sehingga menyebabkan banyak pesantren masih terpusat pada guru pada proses pembelajarannya. Adapun hasil penelitian yang dilakukan pada guru Asy-Syifa Boarding School yang mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan dalam menyusun modul ajar dalam pembelajaran berdiferensiasi menjadi permasalahan yang signifikan. Hal ini terutama disebabkan kesulitan dalam membedakan rpp kurikulum 2013 dan modul ajar kurikulum merdeka, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi hingga kesulitan menyusun profil pelajar Pancasila. Namun kemampuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang mengandung unsur ABCD (*Audience Behavior, Condition, Degree*) sudah cukup baik sehingga guru bisa fokus untuk menguasai keterampilan mengajar dalam menyusun modul ajar pembelajaran terdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., & Saputra, A. (2024). Profil keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru Biologi pada matakuliah microteaching. *Jurnal BIOEDUKATIKA*, 5(1). <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v5i1.5670>
- Digna, D., Minsih, & Widyasari, C. (2023). Teachers' perceptions of differentiated learning in Merdeka Curriculum in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 255–262. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.54770>
- Dixon, F., Yssel, N., McConnell, J., & Hardin, T. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0162353214529042>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Hakam, D. F., Haryadi, F. N., Indrawan, H., Hanri, M., Hakam, L. I., Kurniawan, O., & Purnomoadi, A. P. (2024). Analyzing current trends in career choices and employer branding from the perspective of millennials within the Indonesian energy sector. *Energies*, 17(11), 2570. <https://doi.org/10.3390/en17112570>
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. A., Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual model of differentiated instruction (DI) based on teachers' experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10), Article 650. <https://doi.org/10.3390/educsci12100650>
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di SD. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Indriyana, K. P., Saputri, R., Herawan, E., & Rusdiyana, R. (2024). Evaluation of differentiated learning in economics subjects using the CIPP model. *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)*, 4(2), 244–256. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i2.229>
- Jufrianto, M., Rahyuni, Gaffar, S., et al. (2023). Differentiated instruction in improving senior high school students' reading comprehension level. *Journal of Learning and Development Studies*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.32996/jlds.2023.3.2.1>
- Karim, H. (2023). Improving teacher professionalism and student achievement in economic learning through understanding by design (UbD) and differentiated instruction model at SMA IT Yapidh Bekasi. *Focus on Educational Research*, 5(1). <https://doi.org/10.37010/fcs.v5i1.1129>
- Kupers, E., de Boer, A., Bakker, A., de Jong, F., & Minnaert, A. (2024). Explaining teachers' behavioural intentions towards differentiated instruction for inclusion. *European Journal of Special Needs Education*, 39(4), 638–647. <https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2263717>
- Kurniawan, A., & Masjudin, M. (2024). Implementasi buku ajar microteaching berbasis praktek untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v3i2.267>
- Mabsutsah, N., & Yushardi, Y. (2022). Analisis kebutuhan guru terhadap e-module berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka pada materi pemanasan global. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 205–213. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.588>

- Maruf, N. (2023). Beliefs, attitudes, and implementation of differentiated instruction in Indonesian EFL context. *English Review: Journal of English Education*, 11(2), 357–364. <https://doi.org/10.25134/erjee.viii2.7251>
- Rahmah, M., Rosyid, A., Vonti, L. H., Yani, I., & Adela, A. (2024). Efektivitas pembelajaran microteaching terhadap kemampuan kompetensi calon guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 316–323. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.43088>
- Razak, A., Muttaqien, M. R., & Toni. (2024). Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar di SMPN 6 Balikpapan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Profesi Guru (JPMPG)*, 1(1), 76–86. <https://doi.org/10.30872/jpmpg.viii.3647>
- Sakdiyyah, D. A., Wahjoedi, & Rokhmani, L. (2021). Design and implementation of economics teaching module based on discovery learning, its effect on students' critical thinking ability. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i1.213>
- Sipayung, R. (2024). Microteaching sebagai langkah awal calon guru dalam menguasai keterampilan dasar mengajar di kelas. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2886>
- Soraya, S. Z., Harisatunisa, H., & Musyahid, M. (2024). Analisis implementasi microteaching dalam pengembangan keterampilan dasar mengajar calon guru IPS. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(2). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i2.6335>
- Zevender, P. S., Disman, D., Mulyadi, H., Mardetini, E., Adriani, D., & Hakam, L. I. (2024). Learning model development Moodle based problem based learning to improve critical thinking ability. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 693–698. <https://doi.org/10.29210/020242982>